

MODEL *LIVING QUR'AN* MUSLIM MILENIAL BANGKA BELITUNG DI MEDIA SOSIAL

Tinggal Purwanto¹, Wahyudi²

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung^{1,2}

tinggal_purwanto@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian tentang model *living qur'an* muslim milenial bangka belitung di media sosial ini berupaya untuk meneliti model *living Qur'an* muslim millennial Bangka Belitung yang terbentuk melalui media social dan mengungkap pengaruh aktivitas *living Qur'an* melalui media sosial terhadap religiusitas muslim milenial Bangka Belitung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa aktivitas *living Qur'an* muslim millennial Bangka Belitung di media social bervariasi, baik secara mandiri maupun berkelompok dengan menggunakan berbagai macam aplikasi yang ada di media social. Aktivitas tersebut meliputi: penghapalan Al-Qur'an, Pembelajaran membaca Al-Qur'an, pembelajaran menulis ayat Al-Qur'an, Pembelajaran tajwid Al-Qur'an, pembelajaran tafsir Al-Qur'an, Pelatihan terjemah Al-Qur'an, pengkajian Al-Qur'an, pengkhataman Al-Qur'an, pembelajaran tilawah/ qiro'ah Al-Qur'an, dan pembelajaran ilmu Al-Qur'an. Berbagai aktivitas ini menunjukkan bahwa muslim millennial Bangka Belitung sudah dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi saat ini. Aktivitas *living Qur'an* tersebut secara mayoritas memberikan pengaruh positif terhadap keseharian mereka serta menunjukkan perbedaan persepsi dalam menyikapi dan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Model *Living Qur'an* Muslim Milenial

ABSTRACT

This study on the model of living Qur'an of millennial Muslims in Bangka Belitung on social media attempts to examine the model of living Qur'an of millennial Muslims in Bangka Belitung formed through social media and to reveal the influence of living Qur'an activities through social media on the religiosity of millennial Muslims in Bangka Belitung. This study is a type of field research that uses a qualitative descriptive research method with a phenomenological approach. The results of this study found that the living Qur'an activities of millennial Muslims in Bangka Belitung on social media vary, both independently and in groups using various applications available on social media. These activities include: memorizing the Qur'an, learning to read the Qur'an, learning to write verses of the Qur'an, learning the tajwid of the Qur'an, learning the interpretation of the Qur'an, training in translating the Qur'an, studying the Qur'an, completing the Qur'an, learning the tilawah/qiro'ah of the Qur'an, and learning the science of the Qur'an. These various activities show that millennial Muslims in Bangka Belitung have been able to adapt to current technological advances. The living Qur'an activity has a majority positive influence on their daily lives and shows differences in perception in responding to and utilizing technological advances in interacting with the Qur'an.

Keyword: Model *Living Qur'an* Muslim Milenial

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya diyakini sebagai mukjizat terbesar sepanjang zaman, akan tetapi sejak awal kehadirannya pada 14 Abad yang lalu, telah melahirkan berbagai praktik keagamaan yang disakralkan dan dipraktikkan dalam berbagai lapisan masyarakat muslim dari berbagai generasi. Abdullah Saeed mengungkapkan bahwa: *Given the strong presence*



of the Qur'an in the lives of many Muslims, various norms and practices concerning interaction with the Qur'an have developed over time. Some of these practices are universal, known to most Muslims, regardless of the time or place in which they live, while others may be specific to a certain culture or time. The common thread in all these practices is a sense of respect and reverence for the Qur'an as the Word of God and hence as a sacred object. (Abdullah Saeed, 2008, 84)

Dari ungkapan tersebut, Al-Qur'an diyakini memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya norma, aturan, ataupun praktik yang berhasil dibangun oleh umat Islam. Banyak praktik keagamaan yang didasarkan atas pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Semua praktik keagamaan yang ada di kalangan umat Islam adalah wujud pengaguman dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang terjaga kemurniannya.

Praktik keagamaan berbasiskan Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis. Pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim akan didapatkan setelah banyak berinteraksi dengan Al-Qur'an. Ungkapan tersebut diekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang salah satunya disampaikan melalui media sosial.

Di kalangan generasi muslim millennial, praktik keagamaan berbasiskan Al-Qur'an berkembang secara dinamis dengan memanfaatkan media sosial. Dengan media sosial, generasi muslim millennial dari berbagai daerah, bahkan belahan dunia dapat berinteraksi dan membentuk komunitas untuk mempertahankan praktik keagamaan dan tradisi yang dibangun dari Al-Qur'an melalui media sosial, seperti group pertemanan di *Whatsapp, facebook, Instagram, Line, Snapchat*, maupun *twitter*. Khususnya pada tahun 2020 ini, dampak Covid 19 menjadikan media social sebagai media komunikasi dan berinteraksi. Dengan media sosial, generasi muslim milenial membangun interaksi sosialnya dalam bingkai praktik *living Qur'an*, misalnya pembelajaran, pengkhataman, penghapalan Al-Qur'an yang dilakukan lintas ruang dan waktu.

Model *living Qur'an* di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup dalam keseharian umat Islam melalui media sosial, seperti yang dipraktikkan generasi muslim milenial di Bangka Belitung, salah satunya. Dengan memfokuskan penelitian pada model *living Qur'an* tersebut, penelitian ini akan menjelaskan model *living Qur'an* generasi muslim milenial Bangka Belitung untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkap sikap keberagamaan mereka setelah mempraktikkan *living Qur'an* di media sosial.

Secara etimologis, *living Qur'an* merupakan istilah yang tersusun dari gabungan dua kata *living* dan Al-Qur'an. Kata "*living*" adalah berasal dari Bahasa Inggris, bentuk kata kerja yang dibendakan (*gerund*) dari "*live*" berarti hidup. Heddy Shri Ahimsa-Putra menginterpretasikan kata *living Qur'an* setidaknya mengacu kepada tiga makna. *Pertama*, kata tersebut bisa bermakna "Akhlaq Nabi Muhammad SAW"; *Kedua*, kata tersebut mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuan dalam kehidupan sehari-harinya. sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, kata-kata tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab yang "mati", tetapi sebuah kitab yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan



nyata, dan perwujudan ini dapat beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya (Ahimsa-Putra, 2012).

Dengan memperhatikan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *living Qur'an* tidak hanya mengacu kepada sosok Nabi Muhammad saw yang berakhlak Al-Qur'an, akan tetapi juga menyoroti bagaimana Al-Qur'an disikapi dan direspons oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.

Secara umum, model *living Qur'an* dapat diklasifikasikan menjadi tiga model: lisan, tulisan, dan praktik. *Pertama*, *Living Qur'an* model lisan sudah dilakukan sejak awal masa Rasulullah dan para sahabatnya dengan cara penyampaian Al-Qur'an dari Nabi SAW kepada sahabatnya, dari sahabat ke sahabat lain di berbagai daerah. Model ini muncul dalam bentuk hapalan (*tahfiz*) yang sudah berkembang varitif di kalangan umat Islam (M. Yusuf, 2007) dibacakan secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, rumah, Pesantren, lembaga pendidikan dan lain-lain dan dibacakan pada acara-acara keagamaan, seremonial, pesta, peringatan-peringatan hari besar Islam, perlombaan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ), dan lain-lain.

Kedua, *living Qur'an* model tulisan yang memiliki peranan yang signifikan dalam perkembangan awal terbukukannya Al-Qur'an. Dalam kajian *living Qur'an*, tulisan biasanya digunakan untuk menyimbolkan sesuatu dengan huruf hijaiyyah. Selain itu, tulisan juga digunakan untuk merekam Al-Qur'an yang disampaikan Nabi SAW secara lisan. Seiring perkembangan zaman, tulisan Al-Qur'an menjadi bernilai estetik karena ditulis dengan kaligrafi yang indah, bernilai dakwah karena ayat-ayat yang ditulis berisi seruan untuk kebaikan dan lain-lain. Tulisan ayat-ayat Al-Qur'an banyak terpajang di tempat ibadah, fasilitas umum dan strategis. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tulisan ayat-ayat Al-Qur'an hidup dalam keseharian umat muslim.

Ketiga, *Living Qur'an* model praktik yang embrionya sudah ada sejak masa Islam yang paling dini dalam sejarah Islam. Hal ini terbukti dengan adanya hadis yang menyatakan bahwa Nabi SAW pernah menggunakan surat tertentu untuk pengobatan. Beberapa tokoh yang mengungkap praktik *living Qur'an* misalnya Farid Essac dan Neal Robinson yang telah mengeksplorasi praktik *living Qur'an*.

Beberapa praktik *living Qur'an* yang terekam dalam konteks dan dimensi praktek yang berbeda *setting* Indonesia, misalnya: Dimensi Budaya: yasinan, tahilan, muqadaman dan lain-lain; Dimensi Pengobatan: "tombo ati" atau obat rohani, "tombo awak" atau obat jasmani, ruqyah dan lain-lain; Dimensi Magis: "jimati", "penolak bala", dan lain-lain; bahkan saat ini, dimensi ini merambah ke dunia entertainment, media elektronik, dan lain-lain. Praktik *living Qur'an* merupakan fenomena yang muncul sebagai salah satu upaya menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam.

Dalam buku *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Manheim menyatakan bahwa generasi milenial adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Istilah milenial pertama kali dipopulerkan oleh William Strauss dan Neil dalam sebuah buku berjudul *Millennials Rising : the nextGreat Generation* pada tahun 2000 selanjutnya disebutkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1983 hingga 2001 (Indah Budiati dkk, 2018).



Ciri khas generasi milenial adalah keakrabannya pada komunikasi, media dan teknologi digital. Karena generasi ini lahir dalam dekapan lompatan kemajuan teknologi sehingga memiliki karakteristik seperti kreatif, informatif, memiliki passion dan produktif. Generasi ini melibatkan teknologi pada semua aspek kehidupannya. Menurut Yoris Sebastian, ada beberapa keunggulan generasi milenial dibanding dengan generasi lainnya yakni ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi dan dekat dengan media sosial (Indah Budiati dkk, 2018, 22).

Helsper dan Enyon menggunakan istilah *digital native* untuk generasi muda yang lahir dan dibesarkan saat internet telah menjadi bagian hidup. Generasi ini dibesarkan dalam budaya internet. Saat ini Indonesia telah menjadi pengguna internet ke 6 terbanyak di dunia. Generasi milenial mendapatkan pengalaman dalam membentuk jati dirinya lewat interaksi di media sosial. Karena mereka memiliki jaringan pertemanan yang lintas budaya dan lintas geografis dimana pergaulan di dunia internet tidak mengenal batas ruang dan waktu. Maka mereka dengan sangat mudah mendapatkan akses dari luasnya pergaulan ini (Lucy Pujasari Supratman, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 15, No. 1, 2018)

Menurut Robert M Z Lawang (Damsar, 2011) Jejaring atau *Network* berasal dari kata *net* yang berarti jaring dan *work* yang berarti kerja. Sehingga secara harfiah dapat dimaknai sebagai jaringan kerja yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring. Maka *network* dapat dimaknai sebagai kerja dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring. Dalam kerja jaringan itu ada simpul atau ikatan yang tidak dapat berdiri sendiri.

Sementara jaringan social (Damsar, 2002:157) merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok atau antar suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Hubungan ini bisa dalam bentuk formal maupun non formal. Jaringan social (Agusyanto, 2007:13) merupakan suatu jaringan dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lainnya adalah hubungan social

Perkembangan social network saat ini semakin pesat. Komunitas-komunitas banyak bermunculan dalam dekapan media social. Jamak grup baik di *Whatsapp*, *facebook*, *Instagram*, *Line*, *Snapchat*, *twitter*, *telegram*, *Youtube*, dan berbagai aplikasi yang ditawarkan di media social menjadi wadah yang kekinian dan nyaman untuk saling berkomunikasi antar warga grup. Hal ini membuat sebuah grup pada media social menjadi ladang informasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: pendekatan, subjek penelitian, dan lokasi penelitian, dan sumber data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami model *living Qur'an* dan pengaruhnya terhadap religiusitas generasi muslim milenial Bangka Belitung.

Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Muslim milenial Bangka Belitung. Adapun sumber data yang digunakan untuk menyusun penelitian ini berasal dari berbagai sumber data, di antaranya: informan, baik informan kunci atau informan non kunci. Sedangkan populasi yang dijadikan sebagai sumber data ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, menetapkan objek lokasi penelitian. *Kedua*, menetapkan demografi informan yang menjadi sumber data. Dan *ketiga*, menetapkan sampel penelitian dengan cara penarikan sampel minimal dari populasi tersebut secara acak (*random*



sampling) (Amirul Hadi, dkk., 1998: 24) demi menjaga orisinalitas dan autentisitas data penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi itu sendiri secara operasional merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam gejala-gejala pada objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsini Arikunto, 1990: 127). Informasi diamati dan dicatat secara lengkap. Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung (*partisipatoris*) dan observasi tidak langsung (*non-partisipatoris*) (Hadari Nawawi, 1983: 100).

Wawancara dilakukan dengan tanya-jawab secara langsung sesuai rencana (Koentjaraningrat, 1997: 174), secara sistematis dan berlandaskan dengan tujuan penelitian (Sutrisno Hadi, 1984: 193). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Burhan Bungin, 2010: 134). Teknis teknik wawancara dipilah menjadi empat model dan disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu: wawancara alamiah-informal, wawancara pedoman umum, wawancara terstandard-terbuka, dan wawancara tidak langsung (Agus Salim, 2006: 17).

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data tentang suatu hal, variabel, atau sumber-sumber berupa sejumlah dokumen, catatan, website, buku, transkrip, surat kabar, majalah, makalah, dan lain-lain (Suharsini Arikunto, 1990: 188). Teknik ini diperlukan untuk membuktikan kredibilitas hasil penelitian dari observasi maupun wawancara di masyarakat dan autobiografi (Sugiyono, 2012: 240).

Pengelolaan data dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan dengan tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: *Pertama*, Klasifikasi Data dengan cara (1) mengelompokkan data; (2) merumuskan aturan sesuai kategori; dan (3) menjaga kategori dengan mengikuti prinsip taat asas. *Kedua*, Reduksi Data dengan membuang data-data yang tidak relevan (Sugiono, 2012: 93). *Ketiga*, Triangulasi Data dengan melakukan pengecekan (Burhan Bungin, 2010: 141) dan pengujian data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. *Keempat*, pengambilan kesimpulan dan verifikasi data secara kredibel (Sugiono, 2012: 99). Adapun pemeriksaan keabsahan data penelitian ini meliputi 4 (empat) hal, meliputi: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*) (Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, 319).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variant Model Living Qurán Muslim Milenial Bangka Belitung

Model *Living Qurán* muslim Millenial Bangka Belitung di Media Sosial bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan terkait kegiatan apa saja yang pernah atau sedang dilakukan oleh para informan untuk menghidupkan Al-Qurán dalam kesehariannya lewat media social. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa dalam menghidupkan Al-Qurán dalam keseharian mereka dilakukan dengan berbagai model.

Alfina Amalia (Kace) melakukan living Qurán lewat Youtube berupa video, mp3 model listening. Melalui aplikasi my alqur'an yang dapat didownload di playstore, Bisa melalui pengetikan pada keyboard handphone, Dapat melalui whatsapp grup, maupun facebook, Melalui aplikasi my alqur'an ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat didownload di



playstore maupun lewat whatsapp grup, juga melalui youtube maupun menonton tv yang menyiarkan dengan channel-channel yang mendukung, atau bisa juga melalui google.

Alhabsi, Alifa Musdalifa, Andrian Noviansyah biasanya menggunakan Vidmate, download mp3 atau mp4 ayat-ayat Alqur'an dengan metode listening, menonton bacaan Al-Qur'an di youtube channel, rodja channel dsb, akun instagram tilawah official, channel edukasi, whatsapp group, telegram, facebook group, zoom, instagram bisa berupa filter-filter kamera seperti tebak ayat, tebak hukum tajwid, tebak surat, tebak sejarah Al-Qur'an, channel kajian ustad Abdul Somad official, ustad Hannan Attaqi official, ustad Wijayanto official, Instagram berupa akun official, ig tv dsb, siaran langsung di facebook kajian ustad/ulama, Meeting zoom, google meet, meeting telegram, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemahnya di play store/apple store, akun tilawah mastia lestaluhu, muzammil hasballah, Muhammad toha al-junayd dll. Halaman/grup facebook khusus tilawah, instagram bisa berupa macam-macam filter lagu-lagu tilawah, ig tv, akun tilawah official atau siaran langsung. Instagram berupa igtv/akun official, youtube channel dsb webinar, seminar, kelas kajian dsb.

Tri Rahma Dani biasanya mendownload dari aplikasi aplikasi Quranesia di playstore. Dengan fitur-fitur tambahan yang ada mampu meningkatkan pengalaman pengguna, dan mampu membantu pengguna dalam memahami ilmu baca dan hafalan Al-Qur'an. Beberapa fitur yang dihadirkan seperti Markah Bacaan dan Daftar Hafalan. Layaknya pita penanda buku, fitur Markah Bacaan difungsikan sebagai penanda bagian akhir bacaan, sehingga dalam fitur ini pengguna bisa mengakses cepat ayat-ayat Al-Qur'an yang ingin dibaca kembali tanpa harus mencarinya kembali satu per satu.

Selain itu, Tri juga menggunakan aplikasi dalam belajar menulis ayat al-Quran, di antaranya: Al Qur'an (Tafsir & By Word). Tipe aplikasi ini yang sangat komprehensif. Salah satu fitur di aplikasi ini adalah terjemah perkata. Penggunaan aplikasi ini dengan men-tap salah satu kata, maka akan muncul kata bentukan dari kata tersebut sampai kata dasarnya. Kalau di-tap lagi, akan muncul di mana saja kata itu ada di Al Qur'an. Selain itu juga ada fitur tafsir walaupun baru ada Tafsir Ibnu Katsir dalam Bahasa Inggris. Untuk yang sudah mulai menghafal dan menggunakan metode menghafal dengan artinya, aplikasi ini akan sangat membantu karena bisa menghafalkan terjemahannya per kata.

Aplikasi Lafzi dianggap sebagai Aplikasi yang memudahkan generasi muslim milenial dalam memahami pengkajian ayat Al-Qur'an. Aplikasi ini sangat membantu dalam mendengarkan ceramah baik langsung maupun video. Bagi muslim milenial, aplikasi ini membantu dalam mengetahui lebih jauh ayat yang disampaikan oleh penceramah. Pengguna aplikasi ini hanya mengetik saja kata yang diinginkan, misalnya kata "fasabbih" atau "amma yatasaa aluun", maka aplikasi ini selanjutnya akan menampilkan ayat-ayat terkait kata kunci tersebut.

Aplikasi Al Matsurot Pagi (Zikir Pagi Petang). Aplikasi ini membantu penggunanya untuk menperdengarkan Zikir atau pembelajaran bacaan Al-Qur'an. Aplikasi ini memiliki banyak versi bacaan terkait dzikir pagi dan petang, salah satu yang sering didengarkan oleh Tri Rahma Dani adalah bacaan Al Matsurat.

Aplikasi "Be Hafizh". Aplikasi ini membantu penggunanya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Aplikasi ini menyajikan banyak fitur, salah satunya "tebak-tebakan" ayat. Menurut Dani, aplikasi ini menjadi salah satu aplikasi muroja'ah terbaik yang ada di



Playstore. Pengguna bisa memilih surah mana saja yang sudah dihafal atau disetorkan. Jika ingin menguji lagi hafalannya, pengguna dapat masuk ke menu Test, maka aplikasi Be Hafizh akan memberikan beberapa soal sesuai dengan pilihan surat kita. Ada dua tipe soal, yang pertama melanjutkan ayat yang dibacakan oleh qari/murottal. Selain itu, Aplikasi ini juga mampu menjawab nama surat dari ayat yang dibacakan oleh penggunanya. Aplikasi Be Hafizh juga akan memberikan tanda, jika pengguna sering atau masih salah ketika muroja'ah, dia memberikan kodifikasi warna untuk surah yang sudah lancar dengan warna hijau, relatif lancar warna kuning, dan masih tidak lancar dengan warna merah.

Aplikasi Quranic. Aplikasi ini memudahkan pengguna dalam memahami pembelajaran qiroah dan tilawah. Aplikasi ini memberikan *experience* yang paling menarik. Pengguna dapat belajar memahami makna Al-Qur'an, belajar Bahasa Arab dengan pendekatan cerita. Lalu pengguna diminta untuk menebak setiap mufrodat kosakata dari ayat yang diceritakan tersebut. Menurut Tri, jika pengguna rajin pakai setiap hari, ditambah jika diluangkan waktu kursus Bahasa Arab, setidaknya akan ada beberapa kosakata yang 'nyantol'. Jadi saat tilawah atau jadi makmum sholat, akan ada sensasi *priceless* ketika pengguna berhasil menerka atau memahami apa yang dibaca oleh imam.

Menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan media social menjadi alternative generasi muslim milenial. Beberapa informan seperti: Ahmad Maulana Syafri dan Faiz Kurniawan, keduanya melakukan meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an melalui media social, yakni dengan menekankan pada ketepatan melafalkan ayat, kelancaran menghafalkan ayat, dan kecepatan waktu menghafalkan ayat. Adapun Jenis-jenis penghafalan yang dilakukan, misalnya: menghafal satu halaman penuh, menghafal per bagian, menghafal per lima ayat pendek, dan menghafal per ayat diulang-ulang pendek.

Berbeda dengan keduanya, Andi fatmawati melakukan penghafalan lewat media social dengan cara mendengar audio murottal sesuai ayat yang dihafal dan merekam ayat yang sudah dihafal. Jenis-jenis penghafalannya yakni dengan cara menghafal lima ayat, menghafal per lima ayat pendek, menghafal per ayat diulang-ulang sebanyak 20 kali.

Andrian menghafal Al-Qur'an dengan mendownload salah satu aplikasi di play store, seperti Qur'an Memorization test. Aplikasi itu sangat membantu sekali dalam menghafal Al-Qur'an.

Asia Milantika meyakini bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan terpuji di dalam ajaran Agama Islam dan berfaedah di dunia dan akhirat. Penghafalan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai metode karena setiap orang sangat mungkin memiliki metode hafalan yang berbeda. Salah satunya dengan menggunakan waktu luang untuk membaca atau menghafal al quran. Ia menggunakan Al-Qur'an digital yang dapat di download di android. Menghafal Al-Qur'an ini dengan model ini sangat memudahkan generasi muslim milenial dalam mengisi waktu luang mereka dengan menghafal Al-Qur'an. Banyak aplikasi menghafal Al-Qur'an, seperti Al-Quran lite, My Al-Quran, Muslim pro Indonesia, Quran for android dan lain-lain.

Ayu Fathimah Azzahra menyatakan bahwa Penghapalan Al-Qur'an bisa dari mana saja termasuk dari media sosial. Ia biasanya menghafal Al-Qur'an melalui audio dari youtube atau Aplikasi Muslim Pro. Tapi biasanya niatnya untuk menghafal surah tertentu dalam Al-Qur'an muncul ketika ia melihat sepenggal ayat beserta artinya dari postingan di instagram. Menurutnya, hal itu bisa jadi pegangan untuk muhasabah diri sendiri.



Menurut Andrian, pembelajaran baca Al-Qurán dengan media sosial sangat membantu sekali, karena bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, dan aplikasi yang sangat cocok yaitu menggunakan aplikasi Qur'an best - al-Qur'an Indonesia & terjemahannya.)

Menurut Febby Erieska, Pembelajaran baca Al-Qur'an dengan media sosial (youtube). Pengalamannya belajar dari kak ochi yosi. Menurutnya, biasanya kak Yosi memberikan materi yang berbeda-beda di setiap konten youtubanya. Ia seringkali belajar mengenai tajwid dan irama dalam mengaji. Kak yosi biasanya mengulangi setiap ayat sebanyak 2 kali sampai ayat seterusnya. Pembelajaran Al-Qur'an dengan media sosial (Aplikasi Umma). Aplikasi ini biasa digunakan ketika pengguna tidak membawa Al-Qur'an.

Menurut Ade Muaz, Pembelajaran baca Al-Quran menggunakan media sosial bisa dilakukan dengan melakukan rekaman atau vidio dan mengirimkan ke seseorang (Dosen/Ustadz). Apabila ada kesalahan maka akan diperbaiki bacaan-bacaan tersebut hingga benar cara bacaan Al-Quran tersebut.

Pembelajaran menggunakan media sosial itu bisa dilakukan asalkan ada yang membimbing dan mengarahkan pelajaran tersebut mulai dari penghafalan, tafsir, menulis, penghataman Al-Quran tersebut bisa dilakukan menggunakan media yaitu rekaman atau vidio. Karena dalam kegiatan baca Al-Qur'an dapat menambah pahala dan juga menjauhkan diri dari godaan setan yang terkutuk.

Ayu Fathimah Azzahra dalam Pembelajaran baca Al-Qur'an biasanya dengan aplikasi muslim pro atau dari Al-Qur'an langsung. Tapi ia sendiri lebih sering membaca Al-qur'an dengan handphone karena sangat mudah diakses dan bisa dibuka kapan pun, mengingat anak milenial yang tak terlepas dari handphone sangat disarankan untuk menginstal aplikasi baca Al-Qur'an. Yang ia suka dari aplikasi baca Al-Qur'an, tidak hanya fitur Al-Qur'an melainkan waktu sholat, tanggal hijriah dan lain-lain yang pastinya sangat bermanfaat.

Eko Aryanja melakukan pembelajaran menulis Ayat Al-Qurán melalui chanel-chanel youtube, semisal aswajatv dengan aplikasi yang ada sekarang iqro digital lengkap, Belajar penulisan bahasa secara online biasa dilakukan dengan aplikasi keyboard arab sering dipakai di aplikasi whatshap, belajar Al-Quran cukup dengan media sosial yang ada, contoh chanel youtube aswajatv dan grup2 yang ada deface book, twiter dan lain-lain, dan untuk belajar tafsir cukup dengan sosial media download aplikasi MYQURAN ALQURAN DAN TERJEMAH.

Eni Dianti melakukan pembelajaran Al-Qurán dengan cara menghidupkan Al-Qur'an dalam kesehariannya di media social. Ia membaca Al-Qur'an di handphone android yaitu dengan mendownload aplikasi Al-Qur'an yang lengkap dengan murottal. Ia juga menghafal beberapa surat menggunakan aplikasi Al-Qur'an ataupun kadang juga menghafal dengan mendengar di youtube atau facebook seperti mendengar murottal ustad syam elmarusyi, ustad muzammil hasbalah dan taqy malik. Menurutnya, dengan mendengar sesering mungkin itu bisa membuat hafal bacaan ayat Al-Qurán.

Asia Milantika melakukan pembelajaran tafsir Al-Qurán menggunakan media social, media social merupakan salah satu alat untuk menunjukkan ekspresi umat beragama termasuk ekspresi terhadap kitab suci Al-Qurán dan tafsir Al-Qurán. Saat ini ada banyak pemilik akun media social yang juga berperan untuk melakukan penafsiran terhadap Al-



Qurán yang kemudian diunggah di dalam akun tersebut, di antaranya Salman Harun karya tafsirnya di dalam media social facebook, dengan itu, ia bisa mengikuti beliau untuk belajar.

Ayu Fathimah Azzahra Biasanya dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an sering menggunakan google dalam tafsirweb.com atau tafsirq.com. atau risalam muslim.id. yang saya senangi di sini biasanya lebih 1 penafsiran seperti dari kementrian Agama RI, tafsir AL-Misbah, tafsir Muyassar, Tafsir jalalin, tafsir ibnu katsir.

Andrian f. melakukan aktivitas living Qurán berupa pelatihan terjemah Al-Qurán dengan Media social yang memudahkannya dalam menerjemah Al-Qur'an. Menurutnya, dengan kecanggihan alat komunikasi sangatlah membantu dalam melakukan/pelatihan terjemahan al-Qur'an contoh jenis media sosial yang dapat membantu yaitu Google Terjemahan, dan salah satu aplikasi di play store yang telah didownload yaitu Qur'an Best - al-Qur'an Indonesia & Terjemahan.

Asia milantika Pengkajian Al-Qurán melalui media social dengan cara menonton atau menyimak video-vidio tentang pengkajian Al-Qurán di youtube, facebook, google, dll.

Ahmad Maulana Syafri dan Faiz Kurniawan biasanya melakukan pengkhataman Al-Qur'an dengan media social. Mereka membuat suatu grup di media social, lalu setiap malam melakukan pengkhataman Al-Quran. Jenis-jenis pengkhataman: Pengkhataman secara kelompok, Pengkhataman secara individual. (Ahmad Maulana Syafri dan Faiz Kurniawan)

Edo Saputra Pengkhataman Al-Quran dengan Menggunakan WhatsApp melalui WhatsApp Group, setiap orang membaca satu Juz, yang sudah ditetapkan oleh panitia Gebyar. Kegiatan ini dilakukan pada Bulan Ramadhan tepatnya pada malam Nuzulul Qur'an, 17 Ramadhan. Bagi mereka yang telah selesai membaca, harus mengucapkan Shadaqallahul Adzim sebagai bukti bahwa telah selesai membaca 1 juz

Melinda Sylvi juga melakukan pengkhataman Al-Qurán dengan Media social, Hal ini dilakukan melalui grup whatsapp dengan sistem masing-masing anggota bebas memilih salah satu juz untuk dibaca. Setelah 1 juz tersebut selesai dibaca oleh orang tersebut, kemudian orang tersebut member tanda pada chat grup. Setelah semua anggota selesai membaca juz yang sudah dipegang oleh masing-masing orang, kemudian ketua kelas membacakan doa khatam dengan mengirimkan videonya di grup.

Abdul Somad melakukan kegiatan untuk menghidupkan Al-Qur'an dengan pengkhataman Al-Qur'an melalui media social. Caranya dengan membaca Al-Quran satu juz satu hari. Kegiatan ini juga dilakukan bersama teman-temannya. Mereka membaca Al-Qur'an melalui aplikasi di media social kemudian barang siapa yang telah membaca habis satu juz, untuk mengelist nama dan juz berapa yang telah dibaca. Nah, kegiatan ini dilakukan sampai khatam Al-Qur'an 30 juz dalam 30 hari.

Adinda Restievanny melakukan pembacaan Al-Qur'an dengan media Social. Pembacaan Al-Qur'an terkadang dilakukan secara bersama-sama yang dibombing melalui siaran langsung instagram. Surah yang sering dibaca adalah surah Al-Mulk setiap sebelum tidur. Dan ada juga membaca surah Al-Kahfi yang dilakukan secara individu di telegram.

Eni Dianti melakukan pembelajaran tilawah/qiroah Al-Qu'ran dengan media social yaitu belajar di youtube dan facebook. Di youtube, ia bisa belajar tilawah dengan beberapa macam irama seperti bayati, jiharkah, shoba, hijaz, secara signifikan. Ia senang mendengar dan belajar dari seorang qoriah yaitu ustadzah Mastia Letaluhu.



Riska Ariska juga melakukan pembelajaran tilawah/qiro'ah di media sosial dengan melihat handphone untuk bisa memahami dan mendengarkan orang yang membacanya dan juga bisa mempelajarinya dengan menyimak videonya dengan aplikasi YouTube. Pembelajaran tafsir Al-Quran menggunakan media social merupakan salah satu alat untuk menunjukkan ekspresi umat beragama termasuk ekspresi terhadap kitab suci Al-Quran dan tafsirnya. Saat ini ada banyak pemilik akun media social yang juga berperan untuk melakukan penafsiran terhadap Al-Quran yang kemudian diunggah dalam akun tersebut, di antaranya Salman Harun karya tafsirnya di dalam media social facebook.

Demikian pula pengalaman Ayu Fathimah Azzahra ketika mempelajari tilawah Al-Qur'an melalui media social. Ia lebih sering mendengarkan/melihat video dengan youtube di Chanel OCHI YOSI Official.

Romnah melakukan pembacaan Al-Qur'an dengan media social dengan aplikasi one day one juz. Ia membuat kegiatan dengan membuat grup di media social, lalu salah satu membacakan ayat Al-Qur'an, baik dengan cara voice note atau video. Jenis-jenis pembacaan yang dilakukannya meliputi: at-Tahqiq, at-Tartil, at-Tadwir, dan al-Hadr.

Kharisma Pratiwi melakukan aktivitas living Qur'an berupa pembelajaran Al-Qur'an melalui Vidmate, download mp3 atau mp4 ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode listening, menonton bacaan alqur'an parah qiro'at di youtube channel, rodja channel, akun instagram tilawah official, telegram, facebook group, zoom, instagram bisa berupa filter-filter kamera seperti tebak ayat, tebak hukum tajwid, tebak surat, tebak sejarah Al-Qur'an dan sebagainya. Ia juga mempelajari tilawah kajian Al-Qur'an melalui ustad Abdul Somad official, ustad Hannan Attaqi official, ustad Wijayanto official, Instagram berupa akun official, ig tv, siaran langsung facebook kajian ustad/ulama dsb. Ia juga belajar tilawah Al-Qur'an melalui Youtube channel, akun tilawah mastia lestaluhu, muzammil hasballah, Muhammad Toha al-Junayd. Ia juga mengikuti halaman/grup facebook khusus tilawah, instagram bisa berupa macam-macam filter lagu-lagu tilawah, ig tv, akun tilawah official atau siaran langsung.

2. Pengaruh Aktivitas *Living Qur'an* via Media Sosial Terhadap Religiusitas Muslim Millennial Bangka Belitung

Model *Living Qur'an* muslim Millennial Bangka Belitung di Media Sosial secara umum memberikan pengaruh yang luar biasa, meski minoritas sebagian muslim millennial menyatakan tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan terkait kegiatan *living Qur'an* yang pernah dilakukan oleh muslim millennial lewat media social. Secara mayoritas, hasil penelitian ini mendapatkan aktivitas living Qur'an melalui media social memberikan pengaruh terhadap muslim millennial sebagaimana dinyatakan berikut ini.

Belia Vista menyatakan bahwa aktivitas living Qur'an berpengaruh dalam kehidupannya. Dengan adanya kegiatan tersebut, sikap keberagamaannya menjadi semakin baik dan paham al-Qur'an. Ia mempelajari dan memahami apa saja yang terkandung dari apa yang telah dipelajarinya sehingga bisa mengetahui banyak sekali hal-hal positif. Hal tersebut berpengaruh sekali pada dirinya, apalagi di era 4.0 atau pada masa milenial ini teknologi yang semakin canggih dengan beberapa fitur-fitur menarik dapat memotivasinya menjadi seorang yang selalu ingin mempelajari dan memahami serta menambah ilmu tentang Al-Qur'an. Dengan adanya media sosial dan bantuan smartphone/android, memudahkannya



dalam berkomunikasi bahkan juga sangat membantu dalam memudahkan tehnik pembelajaran tentang Al-Qur'an, Selain itu, dengan banyaknya jenis media sosial juga membuatnya tidak mudah bosan dalam memilih dan menggunakan fitur-fitur edukasi tentang Al-Qur'an.

Septian Hadi Winata menyatakan bahwa aktivitas living Qurán dengan media social sangat berpengaruh baginya. Menurutnya, dengan aplikasi-aplikasi yang ada, selalu mengingatkannya untuk membaca Al-Qur'an di manapun sebagai wujud mengingat Allah SWT. Ia biasanya menggunakan aplikasi Muslim Pro. Menurutnya, aplikasi tersebut cukup lengkap dari jus, surahnya, terjemahan dan audionya. Selain itu juga bacaan Arab atau tulisannya sangat bagus dan mudah dibaca. Menurutnya, aplikasi tersebut sangat membantu dalam mengakses karena dapat menggunakannya dengan mode offline. Aplikasi tersebut sangat cocok dengan hobynya yang suka jalan-jalan (treveling). Kapanpu dan dimanapun, ia dapat menyeting notifikasi yang dapat mengingatkannya untuk membaca Al-Qurán dan terjemahannya. Selain itu, App ini juga membantunya sebagai pengingat waktu sholat, melihat arah kiblat, dan lain sebagainya.

Adinda Restievanny menyatakan bahwa aktivitas living Qurán di Media social sangat berpengaruh dalam kesehariannya., Dengan adanya channel telegram, ia dapat melakukan kegiatan living Qurán dalam group. Kegiatan tersebut berpengaruh positif baginya.. Dari situ, Ia merasa lebih menguatkan imannya, lebih memperdalam amalan ilmu yang selama ini tidak tahu menjadi tahu.

Alfina Amalia menyatakan bahwa aktivitas living Qurán di Media social sangat berpengaruh dalam kesehariannya. Hal ini dikarenakan dengan kemajuan zaman serta teknologi digital yang membuatnya lebih mudah dalam mencari sesuatu yang sebelumnya belum diketahuinya seutuhnya, seperti mengaji dengan baik dan benar. Dengan munculnya aplikasi-aplikasi maupun channel-channel video maupun tv semakin menambah wawasan dan pengetahuan seperti bagaimana mengaji dengan tajwid dan sebagainya. Hal ini tentu sangat positif di kalangan masyarakat khususnya pelajar dan mahasiswa demi memperdalam sikap-sikap keberagaman yang sesungguhnya.

Sementara muslim milenial lainnya seperti Alhabsi, Alifa Musdalifa, Andrian Noviansyah menyatakan bahwa aktivitas living Qurán di Media social sangat berpengaruh dalam kesehariannya. Hal ini karena di era 4.0 ini teknologi yang semakin canggih dengan fitur-fitur menarik dapat memikat perhatian dalam mempelajari dan menambah ilmu tentang Al-Qur'an. Dengan adanya media sosial dan bantuan smartphone/android, mereka tidak hanya mendapat kemudahan dalam berkomunikasi namun juga sangat membantu dalam memudahkan tehnik pembelajaran Al-Qurán, Menurut mereka, dengan banyaknya jenis media sosial juga mampu membuat orang tidak mudah bosan dalam memilih dan menggunakan fitur-fitur edukasi tentang Al-Qur'an. Misalnya dalam menghafal Al-Qurán, mereka lebih suka dengan metode *listening* dari pada *reading*. Selanjutnya, untuk melatih hafalan tersebut, mereka dapat menggunakan filter instagram kapanpun dan dimanapun seperti yang sering digunakan, misalnya fitur tebak ayat, sambung ayat, tebak lagu, tebak hukum tajwid dan sebagainya. Aktivitas tersebut sangat membantu dalam mengasah ingatan tentang Al-Qur'an. Dengan adanya youtube juga dapat memudahkan dalam memilih dan belajar dalam menguasai maupun menghafal lagu-lagu tilawah tersebut. Berbagai sumber dan referensi yang sudah didapatkan dari media sosial telah membantu agar



bersemangat dalam mencintai Al-Qur'an, apalagi zaman sekarang ini tidak ada yang tidak mungkin dan tidak ada alasan untuk malas membaca, menghafal maupun mempelajari Al-Qur'an karena kehidupan sehari-hari telah dibantu dengan teknologi yang sangat canggih.

Andrian juga menyatakan kalau aktivitas living Qur'an di media social sangat berpengaruh dalam kesehariannya. Menurutnya, ia merasakan lebih mudah dalam memahami syariat Islam yang dianggap sangat perlu dilakukan agar menjadi umat beragama Islam yang baik. Dengan hal itu, ia dapat mengetahui sebagian makna dari beberapa ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, aktivitas living Qur'an di media social tersebut sangatlah berpengaruh terhadap sikap keberagamaannya.

Demikian pula jawaban Febby Erieska. Menurutnya, aktivitas living Qur'an di media social sangat berpengaruh positif. Dengan aplikasi yang didownload, ia mendapatkan manfaat yang positif dari perkembangan teknologi sehingga memudahkannya dan juga umat Islam dalam mengakses Al-Qur'an. Menurutnya pula, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kesehariannya karena dengan adanya aplikasi tersebut bisa mengetahui hukum bacaan, tajwid, walaupun masih banyak kekurangannya.

Bendi Fatama juga menyatakan jika aktivitas living Qur'an di media social sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Menurutnya, aktivitas tersebut dapat melancarkan atau melatih kedisiplannya dalam membaca Al-Qur'an, dapat mengencerkan otak atau pikiran supaya Al-Qur'an tidak pernah dilupakan sampai kapan pun atau sampai akhir hayat.

Sependapat juga dengan Devin. Menurutnya aktivitas living Qur'an di media social sangat berpengaruh sekali dalam kesehariannya. apalagi di era 4.0 atau pada masa milenial ini teknologi yang semakin canggih dengan beberapa fitur-fitur menarik dapat membuatnya menjadi ingin lebih mendalam dalam mempelajari dan memahami serta menambah ilmu tentang Al-Qur'an. Dengan adanya media sosial dan bantuan smartphone/android, tidak hanya memudahkannya dalam berkomunikasi namun juga sangat membantu saya dalam memudahkan tehnik pembelajaran tentang Al-Qur'an. Selain itu, dengan banyaknya jenis media sosial juga membuatnya tidak mudah bosan dalam memilih dan menggunakan fitur-fitur edukasi tentang Al-Qur'an. Kemudian dengan adanya youtube serta chanel seperti niaga tv dan wesal tv dapat memudahkannya dalam memilih dan belajar memahami maupun menghafal lagu-lagu tilawah tersebut, berbagai sumber dan referensi yang sudah didapatkan dari media sosial. Hal tersebut tentunya telah membantunya agar bersemangat dalam mencintai Al-Qur'an apalagi zaman sekarang ini tidak ada yang tidak mungkin dan tidak ada alasan untuk malas membaca, menghafal maupun mempelajari Al-Qur'an karena kehidupan sehari-hari telah dibantu dengan teknologi yang sangat bisa diandalkan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Sependapat dengan pendapat di atas, Eko Aryanja menyatakan bahwa adanya media sosial sekarang sangat bagus untuk belajar dimana pun dan kapan pun untuk belajar Al-Qur'an. Dengan adanya media sosial sangatlah membantu apalagi di zaman sekarang yang sudah banyak alat-alat canggih seperti handpone, laptop, komputer, dan lain-lain . Dalam media sosial juga bisa belajar bersama dengan guru atau teman lain untuk mempermudah kegiatan-kegiatan living Qur'an. Dengan demikian, dengan adanya media social sangat membantu dalam kegiatan belajar dan mengajar Al-Qur'an.

Demikian pula dengan Eni Dianti. Menurutnya aktivitas living Qur'an di media social sangat berpengaruh bagi dirinya untuk terus belajar dan mempelajari Al-Qur'an. Media



social membantunya untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an, membantu untuk terus belajar mengaji agar lancar dalam pembacaan, fasih dalam makhraj huruf dan tahu hukum tajwidnya serta belajar maksud arti atau terjemahan setiap ayat yang dibaca.

Senada dengan Eni, Esti widiya wanti juga menyatakan aktivitas living Qurán di media social sangat berpengaruh sekali apalagi di era 4.0 atau pada masa milenial ini teknologi yang semakin canggih dengan beberapa fitur-fitur menarik dapat membuatnya menjadi ingin dalam mempelajari dan memahami serta menambah ilmu tentang Al-Qur'an, dengan adanya media sosial dan bantuan smartphone/android ini tidak hanya memudahkan saya dalam berkomunikasi namun juga sangat membantu saya dalam memudahkan tehnik pembelajaran tentang alqur'an, kemudian dengan banyaknya jenis media sosial juga membuat saya tidak mudah bosan dalam memilih dan menggunakan fitur-fitur edukasi tentang alqur'an. Kemudian dengan adanya youtube serta chanel seperti niaga tv dan wesal tv dapat memudahkan saya memilih dan belajar dalam memahami maupun menghafal lagu-lagu tilawah tersebut, berbagai sumber dan referensi yang sudah didapatkan dari media sosial sekarang ini tentunya telah membantunya agar bersemangat dalam mencintai Al-Qur'an apalagi zaman sekarang ini tidak ada yang tidak mungkin dan tidak ada alasan untuk malas membaca, menghafal maupun mempelajari alqur'an karena kehidupan sehari-hari telah dibantu dengan teknologi yang sangat bisa diandalkan dalam pembelajaran Al-Qur'an

Pernyataan Fatimah Noviartri juga senada dengan pendapat di atas. Menurutnya aktivitas living Qurán di media social sangat berpengaruh dalam kegiatannya. Dengan adanya aplikasi Al-Quran dan media sosial seperti youtube dapat melakukan pembelajaran Al-Qurán dengan media tersebut, kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam kegiatan pembelajaran Al-Qurán mudah dilakukan di mana saja.

Demikian pula Hamidah. Menurutnya aktivitas living Qurán di media social sangat berpengaruh baginya. Dari media sosial tersebut ia bisa mengetahui bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang benar dan bisa memahami isi dari kandungan Al-Qur'an sehingga mempermudah untuk memahaminya dan lebih banyak lagi mengetahui pemahaman-pemahaman dari penghapal-penghapal Al-Qur'an.

Senada dengan di atas, Melinda Sylvi juga berpendapat bahwa aktivitas living Qurán di media social sangat berpengaruh dalam membangun semangatnya dalam membaca Al-Qur'an. Aktivitas living Qurán di media social membuatnya lebih rajin membaca al-Qur'an padahal sebelumnya jarang dilakukan. Menurutnya, setelah mengikuti kegiatan tersebut lebih sering untuk membaca dan melihat terjemahan isi Al-Qur'an.

Sepakat dengan di atas, Robia juga menyatakan bahwa aktivitas living Qurán di media social sangat berpengaruh baginya. Dengan aktivitas tersebut, ia membaca Al-Qur'an itu untuk membuat hatinya tenang, setiap ayat juga membuatnya rileks saat membacanya semisalnya ia dalam keadaan terpuruk, lelah dan letih dalam menjalani kehidupan karena terlalu banyak masalah. Ia merasakan saat membaca Al-Qur'an hati dan pikirannya tenang, meskipun ada masalah tetapi sehabis membaca atau mendengar ayat suci Al-Qur'an entah mengapa jiwanya merasa lega dan tenang. Ia menegaskan jika Al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan bagi umat manusia.



Sama dengan di atas, Riska Ariska juga menyatakan bahwa aktivitas living Qurán di media social sangat berpengaruh terhadap sikapnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an, menulis Al-Qur'an. Apalagi sekarang ini menurutnya kaum muda sudah sangat jarang dalam mempelajari Al-Qur'an mereka lebih senang membuka aplikasi-aplikasi yang tidak begitu penting, contohnya Tiktok dan Like. Ia mengajak teman-temannya untuk bersama-sama mempelajari Al-Qur'an di media sosial, misalnay dengan belajar irama-irama suara ayat Al-Qur'an para Imam besar.

Sepakat dengan di atas, Ayu Fathimah Azzahra juga berpendapat bahwa aktivitas living Qurán di media social sangat berpengaruh pada dirinya. Ia cenderung lebih menutup diri dari pergaulan tidak baik, mengubah pertemanannya. Di lingkungannya terkadang pembicaraan ketika sikapnya terlihat mencolok, antara jadi bahan pujian atau bahan olokan. Ia menyadari bahwa semua diciptakan tidak sama, maka dari itulah keberagaman ada. Hal-hal tersebutlah yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT walau hanya sebatas media sosial, daripada tidak sama sekali. Sebagai pengguna media social, ia juga melihat banyaknya keberagaman apalagi soal agama. Mulai dari tentang toleransi, orang yang menyebarkan tentang keagamaan dan paham dasarnya di sosmed dan yang jelas menambah pengetahuannya, ada juga yang menyebarkan tentang agama tetapi tidak paham dasar awalnya dan lain-lain.

Senada dengan di atas, Teri Helpia juga mengatakan jika aktivitas living Qurán di media social berpengaruh bagi dirinya. Ia mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an lewat media social. Menurutnya, semakin dekat dengan Al-Qur'an tersebut maka semakin bisa membentengi diri dari hal maksiat yang menjerumuskan ke dalam hal-hal negatif. Di samping itu juga aktivitas living qurán bisa menumbuhkan sikap saling menghargai kepada sesama. Apalagi sekarang, menurutnya hanya segelintir orang yang sangat memahami Al-Qur'an maka dari sanalah seseorang bisa saling mengingatkan demi kebaikan.

Pendapat Tania Lestari juga senada dengan di atas. Menurutnya aktivitas living Qurán di media social berpengaruh sangat baik selain untuk mengisi waktu luang saat bulan Ramadhan, kegiatan ini juga bisa melatih dan mempelancar bacaan al- Qur'an kita supaya lebih baik.

Demikian pula yang dialami Sarifudin dan Sanaini. Menurut keduanya aktivitas living Qurán di media social berpengaruh pada sikap keberagamaannya, membentuk pribadinya menjadi lebih sopan pada orang lain dan lebih menghormati orang lain.

Senada dengan pendapat di atas, Rizka Nataz Azzahra juga menyatakan bahwa aktivitas living Qurán di media social berpengaruh baginya. Menurutnya, aktivitas tersebut membuat dirinya lebih mengenal Al-Qurán dan lebih mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Selain itu, aktivitas tersebut juga media untuk mengamalkan Al-Qurán. Dengan aktivitas itu juga, ia bisa lebih senantiasa untuk bisa berbuat baik dan mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa, serta lebih meningkatkan keimanannya.

Senada dengan penegasan di atas, Muhammad Kipli dan Mustika juga menyatakan bahwa aktivitas living Qurán di media social berpengaruh bagi keduanya. Dengan melihat dari media social, kadang baru paham bahwa mana yang dilakukannya itu salah dan mana yang dilakukan itu benar. Tentu saja pengaruhnya seperti membaca al-fatihah yang mungkin terkadang merasa padahal sudah benar pembacaannya ketika melaksanakan sholat. Dengan belajar Al-Qurán lewat media social, baik dengan mendengar atau membaca bahkan melihat



dari apa yang dipelajari di media sosial dapat memperbaiki bacaan yang salah. Disinilah letak pengaruhnya terhadap kemampuan dalam membaca Al-Qurán.

Sependapat dengan pendapat sebelumnya, Meli Tri Ayu Ningsi juga menyatakan bahwa aktivitas living Qurán di media social berpengaruh bagi dirinya. Aktivitas Khataman Qur'an melalui media sosial sangat bermanfaat baginya walaupun ia tidak bisa secara tatap muka, namun dengan adanya media sosial tersebut khataman Qur'an masih bisa dilaksanakan.

Senada dengan di atas, Delta Hestiani Air Ruai juga berpendapat bahwa aktivitas living Qurán di media social berpengaruh terhadap sikap keberagamaannya. Menurutnya, ia menjadi semakin baik dan paham karena telah mempelajari dan memahami apa saja yang telah pelajari sehingga bisa mengetahui banyak sekali hal-hal positif yang terdapat atau terkandung di dalam Al-Qurán.

Senada dengan di atas, Devi menuturkan juga bahwa aktivitas living Qurán di media social berpengaruh terhadap sikap keberagamaannya. Menurutnya, pembelajaran Al-Qurán di media sosial dengan bentuk aplikasi yang beragam. Ia dapat merasakan bahwa terdapat banyak sekali perbedaan yang signifikan di setiap media sosial walaupun tujuannya sama-sama belajar Al-Qurán. Contohnya saja belajar tentang menulis Al-Qurán, terdapat banyak sekali ragam cara menulisnya, meskipun hasilnya sama. Ia secara pribadi berpendapat bahwa apabila belajar menggunakan media sosial terasa sedikit susah daripada belajar langsung dengan tatap muka dengan seorang guru. Tetapi di sisi lain, ia juga banyak belajar ilmu-ilmu yang diperoleh dengan menggabungkan dan membuat kesimpulan dari ilmu-ilmu yang sudah dipelajari melalui media social.

Sependapat dengan di atas, Abdul Habib juga berpendapat bahwa aktivitas living Qurán di media social berpengaruh terhadap kehidupannya. Menurutnya, adanya media sosial bisa membuat pembelajaran Al-Qurán dalam sehari-hari. Banyaknya aplikasi dan channel yang diakses mampu memberikan hasil yang baik walaupun belum maksimal. Di akhir ia menyatakan bahwa media sosial pembelajaran Al-Qurán yang digunakan bisa memberi dampak yang baik bagi dirinya.

Senada dengan di atas, Mala Amelinda juga merasakan pengaruh aktivitas living Qurán di media social dalam menanamkan rasa cinta Al-Qur'an dan mengetahui lebih jauh mengenai isi kandungannya untuk dikaji dan dipelajari.

Demikian pula dengan Miftahul Jannah menyatakan bahwa sebagai umat manusia yang beragama Islam tentunya menjadikan Al-Qurán sebagai pedoman hidup. Al-Qurán merupakan sesuatu hal yang menjadi sebuah kebutuhan dalam menentukan arah hidup dan kebutuhan dalam menyeimbangkan fisik maupun psikisnya dari segi spiritual setiap orang. Kemudian tentu saja hal ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku, untuk menentukan arah dan pandangan dalam kehidupan. Lalu dia era yang semakin maju dan berkembang dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, maka sangat mempermudah dalam proses akses untuk mendapatkan referensi ilmu dan lain-lain. Tentunya di era digital yang sekarang setiap orang telah memiliki yang namanya smartphone dan segala informasi yang mencangkup segala aspek dapat dijangkau, kemudian bagaimana memanfaatkannya dengan baik. Dengan beragam akun media sosial yang ada seperti Instagram, facebook, Twitter, Whats Apps, Telegram, Youtube dan lain-lain, dengan mempelajari dan menshare berbagai informasi dapat saling berbagi dan sama-sama dapat belajar lebih



mudah, dan tentunya harus dengan sumber yang jelas, sehingga tidak hanya sekedar belajar dan menikmati kemudahan yang ada, namun pengetahuan yang didapat juga dapat dipertanggung jawabkan.

Senada dengan di atas, Afrina Rismawati mengatakan sangat sangat berpengaruh dengan aktivitas living Qurán di media social. Menurutnya dengan membaca Al-Qurán, melihat, atau memahami sebuah video yang berisi tentang tilawah, cara yang benar membaca alquran bisa menambah kegiatan positif dalam sehari-hari. Sedikit demi sedikit ia mempelajari bagaimana membaca Al-Qurán dengan lantunan yang baik dan benar, serta mengetahui sedikit demi sedikit tentang tajwid dalam Al-Qurán.

Sependapat dengan di atas, Kharisma Pratiwi menyatakan aktivitas living Qurán di media social sangat berpengaruh terhadap dirinya. Menurutnya, di era 4.0 ini teknologi yang semakin canggih dengan fitur-fitur menarik dapat memikat perhatian dalam mempelajari dan menambah ilmu tentang Al-Qur'an. Media sosial dan bantuan smartphone/android ini tidak hanya memudahkan dalam berkomunikasi namun juga sangat membantu dalam memudahkan tehnik pembelajaran Al-Qurán, Banyaknya jenis media sosial juga membuat tidak mudah bosan dalam memilih dan menggunakan fitur-fitur edukasi tentang alur'an, contohnya saja dalam menghafal saya lebih suka dengan metode listening daripada reading, kemudian untuk melatih hafalan tersebut daya dapat menggunakan filter instagram kapanpun dan dimanapun seperti yang sering saya gunakan yaitu filter tebak ayat, sambung ayat, tebak lagu, tebak hukum tajwid dan sebagainya, hal tersebut sangat membantu dalam mengasah ingatan saya tentang alqur'an. kemudian dengan adanya youtube dapat memudahkan saya memilih dan belajar dalam menguasai maupun menghafal lagu-lagu tilawah tersebut, berbagai sumber dan referensi yang sudah saya dapatkan dari media sosial sekarang ini tentunya telah membantu agar bersemangat dalam mencintai alqur'an apalagi zaman sekarang ini tidak ada yang tidak mungkin dan tidak ada alasan untuk malas membaca, menghafal maupun mempelajari alqur'an karena kehidupan sehari-hari telah dibantu dengan teknologi yang sangat canggih.

Sementara Maya Yovita Sari juga berpendapat bahwa aktivitas living Qurán di media social memberikan pengaruh sangat baik. Menurutnya, ia bisa mengisi waktu luang di saat berpuasa untuk membaca Al-Qurán, menambah kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan membaca Al-Qurán dengan bersama-sama semakin menambah semangat untuk membaca Al-Qurán karena dilakukan dengan bersama-sama walaupun hanya melalui media online.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya yang mayoritas berpendapat bahwa aktivitas living Qurán di media social memberikan pengaruh terhadap keseharian muslim milenial Bangka Belitung. Sebaliknya beberapa muslim millennial Bangka Belitung justru berpendapat bahwa aktivitas living Qurán di media social tidak berpengaruh terhadap sikap keberagamaan mereka. Berikut dipaparkan di bawah ini.

Iis Arika berpendapat bahwa aktivitas living Qurán di media social tidak berpengaruh terhadap sikap keberagamaannya. Menurutnya, dalam pengimplementasiannya ternyata masih banyak hal negatifnya daripada positifnya. Sebagai contoh, ketika sedang membaca Al-Qurán di gadget atau mendengarkan bacaan Al-Qurán kemudian ada notifikasi sosial media lainnya maka sudah dipastikan akan membuka sosial media itu ketimbang melanjutkan membaca Al- Qurán.



Hampir senada dengan di atas, Ade Muaz menyatakan bahwa aktivitas living Qurán di media social belum berpengaruh dalam kehidupannya. Ia merasakan meski lebih sering melakukan kegiatan Baca Al-Qur'an namun masih sering berbuat salah. Ia menilai dirinya belum bisa melakukan hal kebaikan sehingga dirakannya aktivitas living Qurán tersebut tidak berpengaruh dalam sikap keberagamaannya.

Senada dengan pendapat di atas, Jumadi Rizk aktivitas living Qurán di media social tidak berpengaruh terhadap sikap keberagamaannya. Menurutnya, kegiatan tersebut belum atau tidak berpengaruh terhadap sikap keberagamaannya karena walaupun saya sering mengikuti pengajiaan, ia masih sering saya berbuat salah, dan sikapnya yang sering berkelahi belum juga hilang. Maka itu ia menilai dirinya belum (tidak) berpengaruh pada kegiatan tersebut.

Senada dengan pendapat di atas, Fadila Nuraisa menegaskan bahwa aktivitas living Qurán di media social tidak berpengaruh terhadap sikap keberagamaannya. Menurutnya, kurang efisien menghafal al-Qur'an dengan media sosial dan tidak berpengaruh pada dirinya. Ketika ia memegang Hand Phone bukan cuma buka hafalan tetapi banyak membuka aplikasi yang lain.

Senada dengan sebelumnya, Tri Rahma Dani menilai bahwa aktivitas living Qurán di media social tidak berpengaruh terhadap sikap keberagamaannya. Menurutnya ktivitas itu masih kurang efektif dan sulit untuk masuk ke otak. Ia merasakan terkadang ada beberapa yang bisa dipahami dan diresapi namun beberapa hari kemudian sudah lupa lagi. Karena baginya belajar dengan media ini agak rumit apalagi jika tidak mempunyai paket data dan jaringannya jelek. Hal tersebut akan mengganggu.

Sependapat dengan sebelumnya, Nopa Tulhasanah merasakan bahwa aktivitas living Qurán di media social tidak berpengaruh terhadap sikap keberagamaannya. Ia belum merasakan efek yang besar dalam dirinya sikap keberagaman setelah melakukan kegiatan tersebut. Ia bahkan masih sangat bersahabat dengan HP daripada Al-Quran. Ia menyatakan juga bahwa sifat Bar Bar saya juga masih melekat pada dirinya sendiri dan belum berubah jadi seseorang yang lemah lembut, tekun beribadah, ataupun semacamnya

SIMPULAN

Aktivitas living Qurán muslim millennial Bangka Belitung di media social bervariasi, baik secara mandiri maupun berkelompok dengan menggunakan berbagai macam aplikasi yang ada di media social. Aktivitas tersebut meliputi: penghapalan Al-Qurán, Pembelajaran membaca Al-Qurán, pembelajaran menulis ayat Al-Qurán, Pembelajaran tajwid Al-Qurán, pembelajaran tafsir Al-Qurán, Pelatihan terjemah Al-Qurán, pengkajian Al-Qurán, pengkhataman Al-Qurán, pembelajaran tilawah/ qiroáh Al-Qurán, dan pembelajaran ilmu Al-Qurán. Banyaknya aktivitas yang dilakukan menunjukkan bahwa muslim millennial Bangka Belitung sudah dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi saat ini. Aktivitas living Qurán tersebut secara mayoritas memberikan pengaruh positif terhadap keseharian mereka, meski sebagian kecil menilai aktivitas tersebut tidak berpengaruh besar terhadap kehidupan keberagaman mereka. Perbedaan pengaruh ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi dalam menyikapi dan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam berinteraksi dengan Al-Qurán.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Baharun, Hasan, "Mohammed Arkoun: Pendekatan Antropologi dalam Membumikan Al-Qur'an dalam *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Budiati, Indah dkk., *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan badan Pusat Statistik, 2018
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- El Fadl, Khaled M. Abou, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority an Women*, Oxford: One World Publication, 2003.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic books, 1973.
- _____, *The Relegion of Java*, Glencoe: The Free Press, 1960.
- Gusmian, Islah, "Al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia." dalam *Taswirul Afkar*, Edisi No. 18, 2004.
- Hadi, Sutrisno *Metode Research III*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hadi, Amirul dkk., *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- J, Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kusuma, Hilman Hadi, *Antropologi agama: Pendekatan Budaya terhadap aliran kepercayaan agama Hindu, Budha dan Konghuchu di Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Luwais, Abu, *al-Munjid fi al-lughah al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1998.
- Morris, Brian, *Anthropological Studies of Relegion: An Introduction Text*, New York: Cambrige, 1991.
- Mun'im, A. Rafiq Zainul, "Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat (Studi tentang Simbolisasi dan Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur'an bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur)", Disertasi (Surabaya: Program pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Paden, William E., *Interpreting The Sacred: Way of Viewing Religion*, Boston: Beacon Press, 1992.
- Pals, Danil L, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 2001.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa-, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Vol. 20 No. 1, Semarang: Walisongo, 2012.
- Saeed, Abdullah, *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London and New York: Routledge, 2006.
- _____, *The Qur'an: An Introduction*, London and New York: Routledge, 2008.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.



- _____, "Para Pendengar Firman Tuhan: Telaah Terhadap Efek Estetika Al-Qur'an" dalam *al-Jamiah*, Vol.39, No. 1, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Simuh, *Islam dan pergumulan budaya Jawa*, Bandung: Teraju, 2003.
- Siregar, Masrin, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rosda Karya, 2002.
- Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Syamsuddin, Sahiron, "Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian (Makalah seminar), Yogyakarta, 1999. Disampaikan pada Sarasehan Metodologi Penelitian Tafsir-Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15-16 Maret 1999, 1-2.
- Woodward, Mark R, *Islam in Java; Normative Piety and Misticisme in The sultanate of Yogyakarta*, An Arbor: UMI, 1988.
- Yusuf, M., "Pendekatan sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007,
- Zayd, Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nashr*, Qahiroh: Sina li al-Nasyr, 1992.
- _____, *Iskaliyat al-Qira'ah wa Aliyat al-Ta'wil*, Bairut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Araby, 1994.
- Ali Wardhana, Pengaruh Religiusitas terhadap Etika Konsumen pada Generasi Milenial, *Capital*, Vol.2, No.2, Maret 2019.
- Andi Hidayat, Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Milenial, *Fenomena*, Vol. 10, No.1, 2018.
- Iffah Al Walidah, Tabayyun di Era Generasi Milenial, *Jurnal Living Hadis*, Vol.2, No.1, Oktober, 2017)
- Misbahul Munir, Membingkai Kepribadian Ulul Albab Bagi Gerasi Milenial, *Ta'limuna*, Vol.7, No.1, Maret 2018.
- Nilna Azizatus Shofiyah dkk. Model pondok pesantren yang ditawarkan di era milenial (Belajea, Vol.4, No.1, 2019), dan
- Noveliyati Sabani, Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual, *Informasi*, Vol. 48, No.1, 2018.
- Tika Mutia, Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam, *Jurnal an-Nida'*, Vol. 41, No.2, 2017.

